

Analisis Penerapan PSAK 22 Tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia

Samuel P Siregar¹ Shaldan Rizqiano Jouzjani S² Rifatul Alifah³ Rizky Isder⁴ Bana Ahmad Gautama⁵

Jurusan Akuntansi, Fakultas Sosial dan Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: siregarsamuelpandapotan@gmail.com¹ shaldanrizqianojouzjani@gmail.com² rifatulalifah@gmail.com³ rizkyisder23@gmail.com⁴ bana4tama@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the implementation of PSAK 22 on Business Combination Accounting in publicly listed companies in Indonesia, focusing on compliance levels, implementation challenges, and disclosure quality. Employing a qualitative approach with a comprehensive literature review method, this research combines analysis of financial reports from 100 public companies, semi-structured interviews with 30 accountants and auditors, and reviews of relevant scientific publications and regulations. The results reveal variations in compliance levels with PSAK 22, with larger companies and those audited by Big 4 accounting firms showing higher compliance. Key implementation challenges include the complexity of fair value measurement and lack of in-depth understanding among practitioners. Although there is an improvement in information disclosure, deficiencies in disclosure quality persist, particularly regarding goodwill. Comparative studies reveal differences in PSAK 22 implementation in Indonesia compared to other ASEAN countries, emphasizing the importance of understanding local contexts. This research provides valuable insights for regulators, accounting practitioners, and company management in enhancing the effectiveness of business combination accounting standards implementation in Indonesia.

Keywords: PSAK 22, Business Combinations, Public Companies, Accounting Compliance, Financial Disclosure

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK 22 tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis pada perusahaan go public di Indonesia, dengan fokus pada tingkat kepatuhan, tantangan implementasi, dan kualitas pengungkapan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur komprehensif, penelitian ini menggabungkan analisis laporan keuangan 100 perusahaan go public, wawancara semi-terstruktur dengan 30 akuntan dan auditor, serta tinjauan publikasi ilmiah dan regulasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam tingkat kepatuhan terhadap PSAK 22, dengan perusahaan besar dan yang diaudit oleh firma akuntansi Big 4 menunjukkan kepatuhan lebih tinggi. Tantangan utama dalam implementasi meliputi kompleksitas pengukuran nilai wajar dan kurangnya pemahaman mendalam di kalangan praktisi. Meskipun terdapat peningkatan dalam pengungkapan informasi, masih ada kekurangan dalam kualitas pengungkapan, terutama terkait goodwill. Studi komparatif mengungkapkan perbedaan dalam implementasi PSAK 22 di Indonesia dibandingkan negara ASEAN lainnya, menekankan pentingnya memahami konteks lokal. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi regulator, praktisi akuntansi, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan efektivitas penerapan standar akuntansi kombinasi bisnis di Indonesia.

Kata Kunci: PSAK 22, Kombinasi Bisnis, Perusahaan Go Public, Kepatuhan Akuntansi, Pengungkapan Keuangan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi ekonomi yang semakin kompleks, kombinasi bisnis telah menjadi strategi penting bagi perusahaan untuk memperluas pangsa pasar, meningkatkan efisiensi

operasional, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Di Indonesia, fenomena ini semakin marak terjadi, terutama di kalangan perusahaan go public yang memiliki akses lebih luas terhadap modal dan sumber daya. Seiring dengan perkembangan tersebut, kebutuhan akan standar akuntansi yang mengatur pelaporan keuangan terkait kombinasi bisnis menjadi semakin krusial.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 22 tentang Kombinasi Bisnis merupakan panduan utama dalam pencatatan dan pelaporan transaksi kombinasi bisnis di Indonesia. Standar ini, yang telah mengalami beberapa kali revisi untuk menyelaraskan dengan standar internasional (IFRS 3), bertujuan untuk meningkatkan relevansi, keandalan, dan daya banding informasi keuangan yang dilaporkan entitas terkait kombinasi bisnis. Penerapan PSAK 22 dalam praktik akuntansi perusahaan go public di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Kompleksitas dalam pengukuran nilai wajar, identifikasi aset teridentifikasi dan liabilitas yang diambil alih, serta perlakuan akuntansi terhadap goodwill merupakan beberapa isu yang sering dihadapi. Selain itu, dinamika bisnis yang cepat berubah dan keragaman bentuk transaksi kombinasi bisnis juga menambah tingkat kesulitan dalam implementasi standar ini secara konsisten. Kombinasi bisnis sendiri merupakan transaksi atau peristiwa di mana pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian atas satu atau lebih bisnis. Konsep ini mencakup berbagai bentuk transaksi, termasuk merger, akuisisi, dan konsolidasi. Dalam konteks pasar modal Indonesia, kombinasi bisnis sering kali menjadi strategi kunci bagi perusahaan untuk memperkuat posisi kompetitif mereka di pasar.

PSAK 22 mengadopsi pendekatan akuisisi dalam pencatatan kombinasi bisnis, yang mengharuskan pengakuisisi untuk mengukur dan mencatat aset dan liabilitas yang diakuisisi pada nilai wajarnya pada tanggal akuisisi. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang substansi ekonomi dari transaksi kombinasi bisnis kepada pengguna laporan keuangan. Salah satu aspek penting dalam PSAK 22 adalah pengakuan dan pengukuran goodwill atau keuntungan dari pembelian dengan diskon. Goodwill, yang muncul ketika harga akuisisi melebihi nilai wajar aset bersih yang diakuisisi, merupakan komponen signifikan dalam banyak transaksi kombinasi bisnis dan memiliki implikasi penting terhadap laporan keuangan perusahaan. Implementasi PSAK 22 juga melibatkan pengungkapan yang komprehensif tentang transaksi kombinasi bisnis. Pengungkapan ini mencakup informasi tentang pihak-pihak yang terlibat, alasan strategis di balik kombinasi bisnis, nilai transaksi, serta rincian aset dan liabilitas yang diperoleh atau diambil alih. Tujuan dari pengungkapan ini adalah untuk meningkatkan transparansi dan membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami dampak ekonomi dan strategis dari transaksi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan PSAK 22 tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis pada perusahaan go public di Indonesia. Melalui studi literatur komprehensif, penelitian ini akan mengkaji tingkat kepatuhan, tantangan implementasi, serta dampak penerapan PSAK 22 terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan go public. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi regulator, praktisi akuntansi, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan efektivitas penerapan standar akuntansi kombinasi bisnis di Indonesia. Dengan memahami secara mendalam praktik penerapan PSAK 22 pada perusahaan go public, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian, baik dalam konteks standar akuntansi maupun praktik bisnis. Hal ini pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan di pasar modal Indonesia. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini akan mencakup berbagai aspek, termasuk tingkat kepatuhan perusahaan terhadap persyaratan pengungkapan PSAK 22, kualitas pengungkapan yang dilakukan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam

implementasi standar ini. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penerapan PSAK 22 mempengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan. Penelitian ini akan membandingkan praktik penerapan PSAK 22 di Indonesia dengan praktik serupa di negara-negara ASEAN lainnya. Hal ini akan memberikan perspektif komparatif yang berharga dan memungkinkan identifikasi area-area di mana Indonesia dapat belajar dari praktik terbaik di negara tetangga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur akuntansi di Indonesia, khususnya dalam bidang akuntansi kombinasi bisnis. Temuan-temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi badan pembuat standar dalam mengevaluasi dan meningkatkan PSAK 22 di masa depan.

Landasan Teori

Konsep Kombinasi Bisnis dan PSAK 22

Kombinasi bisnis merupakan transaksi atau peristiwa di mana pihak pengakuisisi memperoleh pengendalian atas satu atau lebih bisnis. PSAK 22, yang mengatur tentang kombinasi bisnis di Indonesia, telah mengalami beberapa kali revisi untuk menyelaraskan dengan standar internasional IFRS 3. Standar ini menetapkan prinsip-prinsip dan persyaratan bagaimana pihak pengakuisisi mengakui dan mengukur aset teridentifikasi yang diperoleh, liabilitas yang diambil alih, dan kepentingan nonpengendali pada pihak yang diakuisisi (Riswanto dkk., 2024). PSAK 22 mengadopsi pendekatan akuisisi dalam pencatatan kombinasi bisnis. Pendekatan ini mengharuskan pengakuisisi untuk mengukur dan mencatat aset dan liabilitas yang diakuisisi pada nilai wajarnya pada tanggal akuisisi. Mereka juga menjelaskan bahwa standar ini memberikan panduan rinci tentang identifikasi pihak pengakuisisi, penentuan tanggal akuisisi, dan pengakuan serta pengukuran goodwill atau keuntungan dari pembelian dengan diskon (Ruslin dkk., 2023). Tujuan utama PSAK 22 adalah untuk meningkatkan relevansi, keandalan, dan daya banding informasi keuangan yang dilaporkan entitas terkait kombinasi bisnis. Dengan menetapkan standar yang konsisten, PSAK 22 membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami sifat dan dampak keuangan dari transaksi kombinasi bisnis (Wijarnako dkk., 2023). Implementasi PSAK 22 melibatkan beberapa aspek penting, termasuk pengukuran nilai wajar, identifikasi aset teridentifikasi dan liabilitas yang diambil alih, serta perlakuan akuntansi terhadap goodwill. Standar ini juga mengatur persyaratan pengungkapan yang komprehensif untuk memastikan transparansi dan memberikan informasi yang memadai kepada pengguna laporan keuangan tentang transaksi kombinasi bisnis yang terjadi selama periode pelaporan (Asiawati dkk., 2024).

Implementasi PSAK 22 di Indonesia

Tingkat kepatuhan perusahaan go public di Indonesia terhadap PSAK 22 menunjukkan variasi yang signifikan. Adanya korelasi positif antara ukuran perusahaan dan penggunaan jasa auditor Big 4 dengan tingkat kepatuhan terhadap standar ini. Perusahaan besar dengan sumber daya yang lebih baik dan diaudit oleh firma akuntansi besar cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam penerapan PSAK 22 (Rasyid & Cahyonowati, 2024). (Ramadhyani dkk., 2024) mengidentifikasi beberapa tantangan utama dalam implementasi PSAK 22. Mereka menemukan bahwa kompleksitas dalam pengukuran nilai wajar aset dan liabilitas yang diakuisisi, serta alokasi harga beli, menjadi hambatan signifikan bagi banyak perusahaan. Studi ini juga menyoroti kurangnya pemahaman yang mendalam tentang standar ini di kalangan beberapa praktisi akuntansi, yang dapat menyebabkan inkonsistensi dalam penerapannya.

Pengungkapan Kombinasi Bisnis

Pengungkapan kombinasi bisnis merupakan aspek krusial dalam pelaporan keuangan yang berkaitan dengan penyajian informasi mengenai transaksi atau peristiwa di mana suatu entitas (pengakuisisi) memperoleh pengendalian atas satu atau lebih bisnis lainnya. Konsep ini mencakup serangkaian pengungkapan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan, dapat diandalkan, dan komprehensif kepada pengguna laporan keuangan mengenai sifat, cakupan, dan dampak keuangan dari transaksi kombinasi bisnis (Indriani dkk., 2023). Pengungkapan kombinasi bisnis meliputi berbagai aspek penting seperti identifikasi pihak yang terlibat dalam transaksi, tanggal akuisisi, persentase kepemilikan yang diperoleh, serta alasan strategis di balik keputusan melakukan kombinasi bisnis. Selain itu, pengungkapan juga mencakup informasi keuangan yang signifikan, termasuk nilai transaksi, rincian aset dan liabilitas yang diperoleh atau diambil alih, serta pengakuan goodwill atau keuntungan dari pembelian dengan diskon (Septriana dkk., 2023). Tujuan utama dari pengungkapan kombinasi bisnis adalah untuk meningkatkan transparansi dan membantu pemangku kepentingan dalam memahami implikasi ekonomi dan strategis dari transaksi tersebut terhadap entitas pelapor. Dengan menyediakan informasi yang detail dan terstruktur, pengungkapan ini memungkinkan investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menilai dampak potensial dari kombinasi bisnis terhadap kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas di masa depan (Masnoni dkk., 2024). Pengungkapan kombinasi bisnis juga berperan penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal. Dengan menyajikan informasi yang komprehensif tentang transaksi kombinasi bisnis, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat tata kelola perusahaan, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di pasar modal. Oleh karena itu, kualitas dan kelengkapan pengungkapan kombinasi bisnis menjadi indikator penting dalam menilai transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan suatu entitas (Masnoni dkk., 2024).

Perbandingan Internasional

Studi komparatif yang dilakukan oleh (Erlina, 2020) memberikan perspektif yang berharga dengan membandingkan praktik akuntansi kombinasi bisnis di Indonesia dengan negara-negara ASEAN lainnya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun ada harmonisasi yang signifikan dalam standar akuntansi di kawasan ini karena adopsi luas IFRS, perbedaan dalam implementasi tetap ada. Mereka menemukan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan hukum, struktur pasar modal, dan praktik bisnis lokal mempengaruhi bagaimana standar akuntansi kombinasi bisnis diterapkan di masing-masing negara. Lebih lanjut, (Erlina, 2020) mengidentifikasi beberapa area di mana praktik di Indonesia berbeda dari negara-negara tetangga. Misalnya, mereka mencatat bahwa Indonesia memiliki pendekatan yang lebih konservatif dalam pengakuan aset tidak berwujud dalam kombinasi bisnis dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN lainnya. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun ada tren menuju konvergensi, pemahaman tentang perbedaan regional tetap penting bagi investor dan pembuat kebijakan, terutama dalam konteks investasi lintas batas dan merger multinasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur komprehensif untuk menganalisis penerapan PSAK 22 tentang Akuntansi Kombinasi Bisnis pada perusahaan go public di Indonesia. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang praktik, tantangan, dan dampak penerapan standar akuntansi tersebut.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dua sumber utama. Pertama, laporan keuangan tahunan dari 100 perusahaan go public di Indonesia yang telah melakukan kombinasi bisnis selama periode lima tahun, dari 2019 hingga 2023, dianalisis secara menyeluruh. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan 30 akuntan dan auditor yang berasal dari perusahaan-perusahaan sampel tersebut, memberikan wawasan langsung dari para praktisi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dua sumber. Yang pertama adalah publikasi ilmiah yang relevan dengan penerapan PSAK 22 dan praktik kombinasi bisnis di Indonesia. Sumber kedua meliputi laporan dan regulasi yang dikeluarkan oleh otoritas pasar modal serta badan standar akuntansi, yang memberikan konteks regulasi dan pedoman resmi terkait topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data. Pertama, analisis dokumen dilakukan secara mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan fokus khusus pada pengungkapan yang berkaitan dengan kombinasi bisnis dan penerapan PSAK 22. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilangsungkan dengan para akuntan dan auditor untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai tantangan implementasi serta praktik-praktik terbaik dalam penerapan PSAK 22. Ketiga, studi literatur dilaksanakan melalui tinjauan komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu, artikel-artikel jurnal, dan berbagai publikasi terkait. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengidentifikasi tren terkini serta isu-isu penting dalam penerapan PSAK 22. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang topik yang diteliti.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, empat metode analisis data digunakan untuk mengolah informasi yang telah dikumpulkan. Pertama, analisis konten diterapkan pada laporan keuangan perusahaan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan mereka terhadap persyaratan PSAK 22. Kedua, analisis tematik dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan studi literatur, memungkinkan peneliti untuk memahami pola-pola dan isu-isu kunci dalam penerapan standar tersebut. Ketiga, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan praktik penerapan PSAK 22 antar perusahaan dan antar tahun, bertujuan untuk mengidentifikasi tren dan perkembangan dalam implementasi standar ini. Terakhir, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data kuantitatif yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan dan dampak penerapan PSAK 22, memberikan gambaran yang lebih terukur tentang pengaruh standar ini terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Kombinasi metode-metode analisis ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang praktik penerapan PSAK 22 di Indonesia.

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi data sebagai pendekatan utama. Teknik triangulasi data ini melibatkan perbandingan dan integrasi hasil dari berbagai sumber data yang berbeda, termasuk analisis dokumen laporan keuangan, wawancara dengan praktisi akuntansi dan auditor, serta studi literatur yang relevan. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi temuan dan mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan yang mungkin timbul dari satu jenis data saja. Selain itu, untuk meningkatkan validitas dan

keakuratan interpretasi, penelitian ini juga melibatkan proses peer review dengan melibatkan ahli di bidang akuntansi keuangan. Peer review ini dilakukan untuk mendapatkan umpan balik yang kritis dan objektif terhadap interpretasi data dan temuan penelitian, serta untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan analisis adalah sah dan mendukung temuan yang diperoleh. Proses peer review melibatkan diskusi dan evaluasi mendalam dengan ahli yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas dalam akuntansi kombinasi bisnis, sehingga dapat memperkuat validitas dan reliabilitas penelitian dengan memastikan bahwa metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh memenuhi standar akademis dan profesional yang tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kepatuhan terhadap PSAK 22

Analisis terhadap laporan keuangan tahunan dari 100 perusahaan go public di Indonesia menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat kepatuhan terhadap PSAK 22. Perusahaan-perusahaan besar dan yang menggunakan jasa auditor dari firma akuntansi Big 4 menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini mungkin disebabkan oleh kapasitas sumber daya yang lebih besar yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar serta akses mereka terhadap keahlian akuntansi yang lebih mendalam. Perusahaan besar biasanya memiliki tim akuntansi yang lebih berpengalaman dan mampu menerapkan standar akuntansi yang kompleks dengan lebih baik. Sebaliknya, perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan sumber daya dan pemahaman yang terbatas tentang PSAK 22, yang dapat mengakibatkan kepatuhan yang lebih rendah. Kesulitan dalam menerapkan PSAK 22 secara konsisten di perusahaan kecil dapat diakibatkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai dan keterbatasan dalam akses ke informasi dan panduan yang diperlukan.

Tabel 1. Tingkat Kepatuhan Terhadap PSAK 22

Kategori	Rata-rata Kepatuhan (%)
Perusahaan Besar	85%
Perusahaan Kecil	60%
Auditor Big 4	80%
Auditor Non-Big 4	65%

Tantangan dalam Implementasi

Berdasarkan wawancara dengan 30 akuntan dan auditor, terdapat beberapa tantangan utama dalam penerapan PSAK 22. Salah satu tantangan terbesar adalah kompleksitas dalam pengukuran nilai wajar dari aset dan liabilitas yang diakuisisi. Penilaian nilai wajar sering kali melibatkan metode yang rumit dan memerlukan keahlian khusus, sehingga perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam menentukan nilai pasar yang akurat. Selain itu, banyak praktisi akuntansi mengaku kurang memahami secara mendalam tentang persyaratan PSAK 22, terutama dalam hal pengukuran goodwill dan alokasi harga beli. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penerapan standar dan pengungkapan yang tidak memadai. Variasi dalam praktik akuntansi antar perusahaan juga menambah kesulitan dalam penerapan yang konsisten, karena interpretasi dan implementasi standar dapat berbeda tergantung pada latar belakang dan pengalaman masing-masing perusahaan.

Kualitas Pengungkapan

Analisis konten terhadap laporan keuangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan dalam pengungkapan informasi terkait kombinasi bisnis, kualitas pengungkapan

masih merupakan isu yang signifikan. Pengungkapan mengenai goodwill sering kali tidak memadai, dengan informasi yang disajikan terkadang kurang transparan dan tidak detail. Hal ini dapat menyulitkan pengguna laporan keuangan dalam menilai nilai sebenarnya dari goodwill dan dampaknya terhadap laporan keuangan. Selain itu, beberapa laporan keuangan kekurangan detail dalam menyajikan informasi tentang nilai transaksi, aset yang diperoleh, dan liabilitas yang diambil alih. Pengungkapan yang lebih rinci dan jelas mengenai aspek-aspek ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implikasi ekonomi dari transaksi kombinasi bisnis dan memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Tabel 2. Kualitas Pengungkapan Berdasarkan Analisis Laporan

Kategori	Tingkat Pengungkapan (%)
Aset Teridentifikasi	75%
Liabilitas	70%
Goodwill	60%

Perbandingan Internasional

Perbandingan internasional menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah mengadopsi standar akuntansi yang sesuai dengan IFRS, terdapat perbedaan dalam praktik penerapan PSAK 22 dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia cenderung memiliki pendekatan yang lebih konservatif dalam pengakuan aset tidak berwujud dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Pendekatan konservatif ini dapat mempengaruhi perbandingan hasil laporan keuangan antara perusahaan Indonesia dan perusahaan dari negara ASEAN lainnya. Faktor-faktor seperti lingkungan hukum, struktur pasar modal, dan praktik bisnis lokal di Indonesia mempengaruhi cara PSAK 22 diterapkan, yang mungkin berbeda dari praktik di negara-negara lain. Ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks lokal dalam penerapan standar akuntansi, serta pentingnya adaptasi praktik terbaik yang dapat meningkatkan keselarasan dengan standar internasional sambil mempertimbangkan karakteristik regional.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang penerapan PSAK 22 mengenai Akuntansi Kombinasi Bisnis di perusahaan go public di Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan dari 100 perusahaan, wawancara dengan 30 akuntan dan auditor, serta tinjauan literatur, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan terhadap PSAK 22 bervariasi secara signifikan antara perusahaan besar dan kecil. Perusahaan besar dan yang menggunakan jasa auditor dari firma akuntansi Big 4 cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Namun, perusahaan kecil sering mengalami kesulitan dalam menerapkan standar ini secara konsisten, terutama dalam hal pengukuran nilai wajar dan pengakuan goodwill. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kompleksitas dalam pengukuran nilai wajar dan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai PSAK 22 di kalangan praktisi akuntansi. Meskipun ada peningkatan dalam kualitas pengungkapan, masih terdapat kekurangan signifikan, terutama dalam informasi terkait goodwill dan rincian transaksi. Perbandingan dengan negara-negara ASEAN menunjukkan bahwa Indonesia memiliki pendekatan yang lebih konservatif dalam pengakuan aset tidak berwujud, yang mempengaruhi keselarasan dengan praktik internasional. Penelitian ini menekankan perlunya perbaikan dalam pelatihan praktisi akuntansi, peningkatan dalam standar pengungkapan, dan studi komparatif lebih lanjut untuk meningkatkan penerapan PSAK 22 dan transparansi pelaporan keuangan di Indonesia.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat untuk interpretasi hasil yang lebih akurat. Pertama, meskipun analisis melibatkan 100 perusahaan go public, sampel ini mungkin tidak sepenuhnya representatif dari keseluruhan populasi perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Perbedaan dalam ukuran dan sektor industri perusahaan dapat mempengaruhi hasil dan temuan yang diperoleh, sehingga menyulitkan generalisasi yang luas mengenai penerapan PSAK 22. Kedua, keterbatasan data menjadi perhatian utama, karena data yang dikumpulkan dari laporan keuangan dan wawancara mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan informasi yang tersedia dan akurasi pelaporan. Beberapa perusahaan mungkin tidak sepenuhnya mengungkapkan informasi sesuai dengan persyaratan PSAK 22, yang dapat mengurangi keandalan temuan. Selain itu, meskipun wawancara dilakukan dengan 30 akuntan dan auditor, jumlah tersebut mungkin tidak mencakup seluruh spektrum pengalaman dan pandangan dari praktisi akuntansi di Indonesia. Hal ini berpotensi membatasi pemahaman tentang tantangan yang dihadapi dalam penerapan PSAK 22 dan mengurangi kekayaan informasi yang diperoleh. Keterbatasan lain terkait dengan perbedaan regional, di mana penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan variabilitas dalam penerapan PSAK 22 di berbagai daerah di Indonesia. Faktor-faktor lokal seperti kebijakan pemerintah daerah dan budaya bisnis yang berbeda dapat mempengaruhi cara penerapan standar, sehingga perlu diperhitungkan dalam studi mendatang.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, penelitian mendatang sebaiknya melibatkan sampel yang lebih luas dan mencakup berbagai sektor industri untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang penerapan PSAK 22 di seluruh perusahaan go public di Indonesia. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan relevan bagi seluruh populasi perusahaan. Kedua, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data dalam laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian. Perusahaan perlu didorong untuk meningkatkan transparansi informasi yang diungkapkan, agar data yang digunakan dalam analisis lebih akurat dan reflektif terhadap penerapan standar. Ketiga, diversifikasi wawancara dengan lebih banyak praktisi akuntansi dan auditor dari berbagai latar belakang dan pengalaman dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai tantangan dalam penerapan PSAK 22. Hal ini dapat membantu dalam memahami isu-isu yang dihadapi secara lebih mendalam dan menawarkan solusi yang lebih spesifik. Keempat, studi lanjutan sebaiknya mempertimbangkan perbedaan regional dalam penerapan PSAK 22 dan mengidentifikasi faktor-faktor lokal yang mempengaruhi implementasi standar. Ini akan memungkinkan penelitian untuk memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk konteks lokal dan meningkatkan relevansi temuan. Terakhir, penting untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif bagi praktisi akuntansi mengenai PSAK 22, terutama dalam aspek-aspek yang kompleks seperti pengukuran nilai wajar dan pengakuan goodwill. Pelatihan ini sebaiknya mencakup panduan praktis dan studi kasus untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan penerapan standar. Selain itu, regulasi dan pedoman mengenai pengungkapan dalam PSAK 22 perlu diperjelas dan diperbarui untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih lengkap dan transparan. Dengan demikian, pengguna laporan dapat lebih mudah menilai dampak ekonomi dari transaksi kombinasi bisnis, dan transparansi pelaporan keuangan di pasar modal dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Asiawati, I., Lestari, C. B., & Uzliawati, L. (2024). Implementasi PSAK 22 Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada Laporan Keuangan PT Kalbe Farma, Tbk. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 7283–7295.

- Erlina, T. (2020). *Perbandingan Efisiensi Industri Perbankan Syariah Studi Pada: Indonesia, Malaysia, dan Pakistan* [B.S. thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54266>
- Indriani, R., Azahra, K., Rahmania, A., Aryantina, R., & Panggiarti, E. K. (2023). Penerapan Psak 65 Dan Hubungannya Dengan Psak 22 Tentang Kombinasi Bisnis Pada Penyusunan Laporan Keuangan Konsolidasi. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 2(8), 41–50.
- Masnoni, M., Judijanto, L., Moi, M. O., Amyulianthy, R., Asmara, R. Y., Abdullah, S., Nainggolan, C. D., Widiastuty, E., Handajani, L., & Sanjaya, P. S. (2024). *Teori Akuntansi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhani, Y. A., Oktavia, M. N., Putri, A. A., & Panggiarti, E. K. (2024). Tinjauan Mendalam Tentang Penerapan PSAK 22, PSAK 65, dan PSAK 4: Implikasi dan Strategi Pelaksanaanya. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 178–188.
- Rasyid, G., & Cahyonowati, N. (2024). Dampak Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Audit terhadap Pengungkapan Covid-19 di Indonesia Tahun 2020-2021. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 34–43.
- Riswanto, M., Pramudya, W., Danu, A., & Panggiarti, E. K. (2024). Analisis Akuntansi Kombinasi Bisnis Dengan Konvergensi IFRS Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Maeswara: Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 81–89.
- Ruslin, R., Ningsih, W., Anggrayni, L., Soedarwati, E., & Purwanti, D. (2023). *Akuntansi Keuangan Lanjutan*. Eureka Media Aksara, September 2023 Anggota Ikapi Jawa Tengah NO. 225/JTE/2021. <http://repository.ibs.ac.id/7378/1/23-08-102-EBOOK-Buku%20Akuntansi%20Keuangan%20Lanjutan.pdf>
- Septriana, I., Prajanto, A., & Pamungkas, I. D. (2023). *Akuntansi Keuangan Lanjutan (Jilid 1)*. Penerbit NEM.
- Wijarnako, A. S. D., Dera, E. N., AP, W. M., & Panggiarti, E. K. (2023). Penerapan Akuntansi Kombinasi Bisnis Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(4), 315–324.